

Resistensi Lokal terhadap Aparat Kolonial: Dinamika Penyulingan Arak Kerek di Ngawi pada Abad ke-19

Yuwana Galih Nugrahatama^a | Dicky Putralisindra^b

^aMuseum Song Terus, Pacitan, Indonesia.

^bMAN 1 Ngawi, Ngawi, Indonesia.

Korespondensi: Yuwana Galih Nugrahatama [yuwana.galih94@gmail.com]

Kata Kunci: arak kerek; resistensi lokal; alkohol tradisional; gaya hidup; penyelundupan alkohol

ABSTRACT

This study examines the dynamics of traditional liquor production in Kerek, Ngawi, during the nineteenth century as an essential aspect of the local socio-economic life. The distillation activities, initially driven by economic motives, came under strict colonial supervision due to their incompatibility with Dutch East Indies regulations. Such control generated local resistance that reflected the community's effort to maintain economic autonomy amid colonial legal pressure. Employing a social history approach and qualitative analysis, this research reveals that Arak Kerek production represented not only an economic practice but also a form of resistance against colonial domination. The study contributes to a deeper understanding of rural lifestyle patterns and local resistance to colonial authority in nineteenth-century East Java

ABSTRAK

Penelitian ini membahas dinamika produksi arak tradisional di Kerek, Ngawi, pada abad ke-19 sebagai bagian penting dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Aktivitas penyulingan arak yang semula berorientasi ekonomi mulai diawasi secara ketat oleh aparat kolonial karena dianggap tidak sesuai dengan regulasi pemerintah Hindia Belanda. Pengawasan tersebut memunculkan bentuk resistensi lokal yang merefleksikan upaya masyarakat mempertahankan otonomi ekonomi di tengah tekanan hukum kolonial. Dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan metode analisis kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa produksi Arak Kerek tidak hanya merupakan praktik ekonomi, tetapi juga simbol perlawanan terhadap kontrol kolonial. Studi ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai gaya hidup masyarakat pedesaan dan bentuk-bentuk resistensi terhadap kekuasaan kolonial di Jawa Timur pada masa itu.

1 | Pendahuluan

Dalam sejarahnya, minuman keras digunakan untuk berbagai keperluan. Minuman keras atau alkohol digunakan untuk memasak, mengawetkan makanan, hingga keperluan pengobatan. Di Nusantara, masyarakat kita terkenal dapat mengolah minuman berfermentasi ini menjadi minuman khas yang menyegarkan dan tentunya membuat ketagihan bagi yang mengonsumsinya. Alkohol perlahan-lahan mulai menjadi bagian gaya hidup seluruh lapisan masyarakat, baik kelas atas hingga kelas bawah.

Dalam konteks budaya Jawa, beberapa catatan historis menunjukkan adanya praktik kebiasaan mengonsumsi alkohol oleh masyarakat. Sejauh ini, sumber-sumber

yang paling informatif, kaya, dan bernuansa dalam memuat referensi mengenai alkohol, budaya minum, dan keadaan mabuk adalah kakawin, yakni puisi naratif istana yang umumnya panjang dan ditulis dalam ragam sastra bahasa Jawa Kuno, menggunakan bentuk metrum yang berpola India (Jiri, 2021: 3). Dalam kakawin Sumanasāntaka, karya Mpu Monaguna, terdapat penggambaran yang eksplisit mengenai perilaku konsumsi alkohol, yang dalam konteks modern dapat diasosiasikan dengan alkoholisme. Perilaku kecanduan alkohol ini disebabkan oleh minuman fermentasi yang dikonsumsi dalam jumlah banyak. Minuman fermentasi diwakili oleh beberapa jenis tuak, bir beras, anggur tebu, minuman keras

berbahan dasar liana, bir berbahan dasar umbi-umbian, dan sejumlah anggur buah (Artur, 2017: 7).

Menurut Tome Pires, Jawa juga memiliki anggur yang lezat khas daerahnya sendiri, serta beragam jenis minyak (Pires, 1944: 180). Hal tersebut mengindikasikan kegiatan penyulingan sudah ada pada masa tersebut. Konsumsi tuak dan nira tampaknya juga masih tampak masa tersebut. Namun, ketika memasuki masa awal Islam, tidak terdapat bukti kuat yang meyakinkan bahwa konsumsi alkohol di Jawa menurun secara drastis pada abad ke-15 dan ke-16 M, saat pengaruh Islam mulai menyebar dan komunitas Muslim yang signifikan tumbuh di wilayah pesisir (Jiri, 2021: 3). Di dunia Indo-Melayu, bahkan di pusat-pusat Muslim yang kuat seperti Melaka, Brunei, Aceh, dan Mindanao, alkohol tetap menjadi bagian dari hiburan istana, pesta-pesta keraton, dan secara reguler diperjualbelikan di pasar-pasar kota.

Memasuki masa Hindia Belanda, pola konsumsi alkohol mulai berubah dan jenis baru mulai diperkenalkan seperti wiski maupun rum. Golongan priayi turut serta mengalami perubahan secara berkala, terutama kebiasaan minum, hiburan, dan kehidupan sosial mereka. Para pejabat pribumi mulai meminum wiski soda, menari, dan memainkan permainan kartu khas Eropa meskipun aktivitas ini kemungkinan lebih merupakan upaya untuk menyenangkan kalangan Eropa daripada preferensi pribadi yang tulus (Sutherland, 1979: 43). Hal ini juga mendorong pembentukan koperasi priayi pada tahun 1900 untuk meningkatkan kesejahteraan pegawai, terutama dalam memenuhi pengeluaran membeli air belanda (air mineral bergaya Eropa) yang menjadi kewajiban ketika menjamu tamu Eropa. Koperasi juga menyediakan pengadaan pembelian set peralatan teh, selain keperluan umum seperti pakaian yang pantas, pena, dan perlengkapan lainnya (Sutherland, 1979: 43).

Di sisi lain, alkohol tradisional seperti tuak maupun arak mulai menjadi bagian masyarakat bawah. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan rasial yang membagi perkampungan berdasarkan suku bangsa, semisal kampung Jawa, kampung Melayu, kampung Tionghoa, hingga kampung Eropa. Hal ini merupakan bentuk hegemoni masyarakat Eropa yang berada pada strata atas, sedangkan masyarakat pribumi berada pada strata paling bawah. Permasalahan kemiskinan dan alkohol menjadi hal tidak terpisahkan di wilayah

perkotaan maupun pedesaan. Bahkan, novelis Tere Liye berpendapat terkait permasalahan alkohol di suatu kota:

"Ketika satu kota dipenuhi orang miskin, kejahatan yang terjadi hanya level rendah, perampokan, mabuk-mabukan, atau tawuran. Kaum proletar seperti ini mudah diatasi, tidak sistematis dan jelas tidak memiliki visi misi, tinggal digertak, beres." - Tere Liye.

Praktik penyulingan alkohol di Keresidenan Madiun dikembangkan oleh masyarakat Tionghoa maupun masyarakat pribumi. Monopoli distribusi alkohol tentunya masih dikuasai oleh masyarakat Tionghoa, terutama mereka yang memiliki pangkat Letnan-Kapitan di Kabupaten Ngawi, Madiun, Ponorogo, Magetan, hingga Pacitan (Lohanda, 1994: 78). Di sisi lain, produksi alkohol yang dikembangkan secara tradisional oleh masyarakat lokal mulai memproduksi skala rumahan. Adapun salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi alkohol di wilayah Keresidenan Madiun terdapat di Desa Kerek, Kabupaten Ngawi.

Wilayah ini berkembang menjadi sentra penghasil arak tradisional, terutama kondisi geografis yang berada di pinggir Sungai Bengawan Solo maupun keberadaan komunitas pertanian di wilayah tersebut. Hal ini juga mendukung adanya pengetahuan lokal terkait fermentasi maupun penyulingan alkohol tradisional. Arak Kerek awalnya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan lokal di Ngawi, namun seiring perkembangannya arak ini diedarkan ke berbagai wilayah melalui jalur sungai maupun darat.

Ketika kampanye antialkohol dan pembentukan Komisi Antialkohol dibentuk oleh pemerintahan kolonial, praktis produksi arak di Desa Kerek mulai terhambat karena adanya regulasi alkohol yang wajib dipungut pajak dan cukai untuk menekan peredaran Arak Gelap yang tidak memiliki lisensi resmi oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini memunculkan ketegangan tersendiri antara otoritas Belanda dan masyarakat Desa Kerek selaku produsen. Oleh sebab itu, kondisi ini memunculkan praktik resistansi ekonomi yang khas, di mana masyarakat lokal terus melanjutkan produksi arak secara sembunyi-sembunyi sebagai bentuk perlawanan terhadap kontrol kolonial

2 | Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historis) dengan pendekatan sejarah sosial dan ekonomi. Metode sejarah yang digunakan bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kritis dan analisis berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan, antara lain arsip, naskah, laporan pemerintah, hingga tradisi lisan (Kuntowijoyo, 1977: 73-77). Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada produksi, distribusi, maupun perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kerek, Kabupaten Ngawi pada abad ke-19.

Pendekatan sejarah sosial digunakan untuk mengetahui hubungan antara masyarakat dengan penguasa setempat. Selain itu, budaya konsumsi juga memberikan dampak terhadap kelas sosial tertentu di Ngawi. Sementara itu, pendekatan sejarah ekonomi digunakan untuk mengetahui pola distribusi, proses produksi, hingga pengaruh kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda, tentunya berkaitan erat dengan regulasi peredaran alkohol yang harus memiliki lisensi resmi (Reid, 2014: 231-236).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik (pengumpulan sumber) melalui telaah sumber primer laporan Belanda seperti Laporan Serah Terima jabatan Residen maupun *Koloniaal Verslag*. Adapun telaah sumber sekunder seperti koran sezaman, jurnal akademik yang relevan, maupun referensi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1985: 32-38).

3 | Hasil dan Pembahasan

Awal Mula Desa Kerek

Menurut Umar Kayam dalam novelnya berjudul "Para Priyayi", Ngawi memiliki nama lain Wonogalih, sebuah wilayah yang dikelilingi banyak hutan. Bahkan, nama Ngawi (Ludolf, 1916: 25) sendiri berasal dari "Awi" dalam bahasa Jawa Kuno berarti bambu (Ani Widiyanti & Efendri Yunis, 2024: 307). Jadi, wilayah ini sejak era Hindu-Buddha dikenal sebagai wilayah yang dikelilingi pohon bambu maupun kawasan hutan luas yang diapit oleh dua sungai besar, yaitu Bengawan Solo maupun Bengawan Madiun.

Wilayah hutan yang luas ini tentunya banyak ditumbuhi tanaman yang memiliki nilai komoditas seperti tebu, nira, maupun aren. Ketiga komoditas ini ternyata dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat minuman khas yang disebut Arak Jawa atau *Arjo*. Minuman khas ini tersebut dibuat oleh penduduk Desa Kerek, sebuah wilayah yang berada di pinggir Sungai Bengawan Solo, diapit bukit kapur, dan ditumbuhi pepohonan lebat.



Gambar 1. Letak Desa Kerek Menurut Peta Ngawi Tahun 1926

Sumber: ubl.webattach.nl

Menurut tradisi lisan setempat, Desa Kerek dahulunya merupakan wilayah perdikan di mana desa diberikan kebebasan untuk tidak membayar pajak ke kerajaan atau penguasa setempat. Istilah tanah perdikan sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha, terdapat pada prasasti Dieng berangka tahun 731 Saka atau 809 Masehi. Letaknya yang berada persis di pinggir sungai Bengawan Solo membuat Kerek dilewati banyak kapal karena menjadi salah satu transportasi wilayah pedalaman menuju wilayah pesisir. Ngawi pada masa Pra Perang Jawa menjadi wilayah Perdikan Kerajaan Kasunanan, di mana kapal Rajamala berukuran kolosal melewati desa ini (Endang Sriwigati, dkk; 2009: 41).

Suatu waktu, kapal Rajamala berlayar melewati Desa Kerek untuk kembali menuju Surakarta. Namun, ketika sampai di pertemuan dua sungai besar, kapal mengalami kendala sehingga tidak bisa memutar akibat terkena pusaran air. Akhirnya, warga yang melihat kejadian tersebut kemudian beramai-ramai menarik kapal sekuat tenaga menggunakan *kerek* atau katrol agar dapat berlayar kembali menuju Surakarta. Oleh sebab itu, sebagai bentuk rasa terima kasih maka Raja Pakubuwana memberikan status perdikan kepada desa Kerek menurut tradisi lisan yang ada.

Ketika memasuki musim kemarau, air surut di Kali Bengawan Solo dan Madiun. Para nelayan di Ngawi selama musim barat akhirnya dapat mencari ikan kembali dengan menjala dan *tembo* (perahu). Sebagian besar nelayan yang berasal dari Ngawi tinggal di Kampung Pelem, Ketanggi, Brangwetan, dan Kerek (*De Indische Courant*, 1937). Rupanya sebagian penduduk Desa Kerek memiliki mata pencarian sebagai nelayan ikan. Sebagian nelayan pergi ke arah Cepu atau Madiun, sedangkan sebagian lainnya pergi ke arah Solo.



Gambar 2. Kegiatan Mencari Ikan di Sungai Bengawan Solo Tahun 1939
Sumber: Nederlands Instituut voor Militaire Historie

Mereka pergi melaut secara berkelompok dengan 5-6 perahu menuju ke Solo. Perjalanan biasanya melalui hutan jati dan memakan waktu 7-8 hari sehingga harus bermalam di sepanjang jalan. Biasanya perahu layar ini diawaki oleh dua orang, yaitu satu pendayung dan satu nelayan, sedangkan sisanya bertugas untuk melemparkan jalanya sambil berlayar. Adapun pendayung tentunya bertugas untuk menjaga keseimbangan perahu. Hasil tangkapan para nelayan Desa Kerek biasanya berupa ikan wagal, bader, tager, maupun papah yang kemudian dijual di Walikukun, Solo, maupun Sragen. Biasanya mereka akan kembali pulang setelah melaut selama 15 hari atau lebih. Hasil penjualan ini cukup untuk membeli nasi maupun kebutuhan rumah tangga (MvO, Cornelis: 21).

Rupanya, selain nelayan dari desa-desa tersebut, ada nelayan paruh waktu berkebangsaan Eropa yang memiliki kebiasaan memancing dan terkadang ikut membawa jala ikan di tangan. Mereka berendam di dalam air selama berjam-jam lamanya sambil membawa sebotol minuman alkohol berjenis *port wine* maupun gin untuk menghangatkan tubuh mereka (*De Indische Courant*, 1937). Ya, tentunya mereka tidak akan membawa Arak Kerek karena dikhawatirkan akan memabukkan ketika memancing. Aktivitas memancing “paruh waktu” ini rupanya tidak hanya dilakukan di siang hari saja, melainkan juga pada malam hari sehingga tak jarang suasana ramai. Tentunya para meneer ini juga paham mengenai seni menjaring ikan atau orang lokal menyebutnya *ngotek* dengan baik.

Tambang Batu Kerek

Pada masa kolonial, selain dikenal sebagai sentra penghasil arak Jawa. Desa Kerek juga dikenal sebagai sentra batu kapur. Batu tersebut dikenal sebagai *Batoe Kerek* dan digemari di Ngawi karena cocok untuk membangun rumah (*de Indische Courant*, 1939). Penggunaan batu ini juga digunakan untuk penghias makam pribumi. Di sekitar alun-alun Ngawi, penggunaan batu kerek digunakan untuk memperindah saluran drainase agar menarik dilihat masyarakat luas.

Di sepanjang Sungai Bengawan Solo, banyak terdapat penggalian batu kapur, tempat banyak bekerja siang malam. Oleh sebab itu, banyak perahu yang mengangkut kapur atau batu gamping, termasuk di wilayah Desa Kerek. *De Indische Courant*, 7 Maret 1941 juga menyebut bahwa Desa Kerek sebagai sentra produksi batu bata padas atau *batu kerek*, desa ini memiliki pabrik batu kapur yang membentang sepanjang 10-15 kilometer. Batu padas kemudian diangkut menggunakan sampan dan dikirim ke Walikukun (Ngawi), Gadangan, dan Cepu (Blora).

Sebelum tahun 1930, ada banyak produsen batu kerek di desa ini. Semua orang memproduksi batu siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan pasar. Namun, ketika krisis ekonomi dunia melanda, produsen batu kapur ini perlahan pudar karena kurangnya permintaan pasar hingga pada 1938. Setelahnya, pemulihan ekonomi mulai terjadi dan permintaan untuk membangun banyak rumah di desa-desa maupun pembangunan infrastruktur Kabupaten Ngawi seperti pembangunan saluran drainase maupun saluran pembuangan air.

Atas saran dari ahli-ahli terkait maka variasi model batu mulai diproduksi. Contohnya adalah pembuatan asbak sesuai dengan desain yang diminati. Asbak berbahan padas banyak diminati di tingkat kabupaten, harganya terjangkau mulai dari 4-10 sen per buahnya. Pemasaran dari asbak batu padas ini hingga ke Caruban (Madiun) dan Nganjuk (*de Indische Courant*, 1937).

Perkembangan Arak Kerek Masa Kolonial

Arak Kerek sudah diproduksi oleh masyarakat Desa Kerek dengan memanfaatkan tanaman budi daya seperti tebu, nira, maupun aren. Kondisi geografis yang menguntungkan, baik dari segi akses transportasi maupun bahan baku memudahkan distribusi arak ke berbagai wilayah, baik pedalaman maupun pesisir.

Wilayah yang menjadi pemasaran strategis dari pengrajin Arak Kerek adalah Cepu, Padangan, Bojonegoro, hingga Tuban. Bahkan, ada pengusaha dari warga Desa Kerek membawa arak sekaligus tembakau yang sudah dilumuri oleh cairan arak agar awet ketika dikirim melalui perahu menuju Cepu dan Padangan (Wanto, 2025).

Namun, ketika Ngawi berubah statusnya menjadi Kabupaten pada 1834, wilayah tersebut sepenuhnya berada di bawah kontrol pemerintah Hindia Belanda yang dipimpin oleh Bupati pertama bernama Adipati Kertonegoro. Pada masa Hindia Belanda, Arak tradisional dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat, baik masyarakat Eropa, priayi (Nina Lubis, 1998: 297), hingga pribumi. Raja Pakubuwono X sebagai penguasa Kasunanan Surakarta melakukan *toast* atau bersulang dengan para Residen maupun Gubernur Jenderal (Kuntowijoyo, 2004).

Hal ini tentunya juga diikuti oleh berbagai Bupati di Jawa, baik sebagai perjamuan dengan petinggi kolonial maupun pesta pribadi. Di Ngawi, ketika masa pemerintahan Bupati Brotodiningrat, ia murka karena perlakuan dua orang Eropa yang mabuk saat makan siang ketika pelantikan Asisten Residen Ngawi baru (*de Locomotief*, 1878). Nikmatnya Arak Kerek ini juga digandrungi oleh tentara yang bertugas di Benteng van den Bosch Ngawi.

Penyulingan arak di Desa Kerek umumnya masih menggunakan metode tradisional. Adapun proses pengawetannya menggunakan Guci Cina sehingga kualitasnya terjaga dengan baik (Wanto, 2025). Proses pembakarannya masih menggunakan kayu tradisional yang sumbernya berasal dari Desa Nginggil, Kabupaten Blora karena kualitasnya bagus (Wanto, 2025). Wilayah ini erat kaitannya dengan perkampungan Samin yang notabene salah satu akar gerakan Saminisme di Jawa. Adapun penggunaan alat penyulingan rata-rata menggunakan tanah liat demi menjaga kualitas dan rasa. Hasilnya? Aroma dan rasa yang dihasilkan cenderung menyengat dan manis seperti tape.



Gambar 3, Contoh Peralatan Penyulingan Arak Tradisional

Sumber: collectie.wereldmuseum.nl

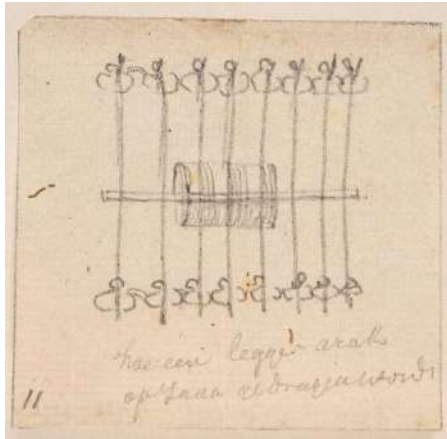
Kemudian, metode penyulingan makin berkembang dari produksi subsisten ke produksi semi-komersial walaupun masih memakai teknik penyulingan tradisional. Penggunaan alat penyulingan dari tanah liat menjadi besi tembaga bertujuan untuk meningkatkan kualitas rasa dan proses produksi dalam waktu cepat. Hal ini turut menandakan keuntungan ekonomis mulai menembus batas komunitas desa.

Namun, ketika pada tahun 1870, pemerintah Hindia Belanda mulai cemas dengan tingkat peredaran minuman keras yang makin tinggi ditandai dengan maraknya tindak perbanditan di desa-desa. Alasan tersebut membuat pemerintah bergerak cepat untuk menandai minuman keras sebagai pungutan cukai. Hal ini membuat industri arak tradisional di Kerek mulai mengalami penurunan, hingga akhirnya menjadi Arak Gelap.

Menurut Kasjianto, arak tradisional biasanya dibuat oleh masyarakat secara tidak sah menurut ketentuan hukum dan dicap sebagai "arak seluundupan" (Sastrodinomo, 1993). Imbas dari adanya aturan terkait distribusi minuman keras membuat penurunan jumlah pengunjung di Societeit Ngawi secara berkala, terutama menurutnya konsumsi alkohol tradisional di kalangan masyarakat Eropa. Ironisnya, masyarakat Jawa ketika mengadakan pesta menggunakan Arak Kerek, masyarakat Eropa kembali mengonsumsi alkohol jenis Gin (Engelenberg, 1915: 11).

Arak Gelap Kerek

Adanya aturan tersebut justru membuat para penyuling kian intensif, seolah kegiatannya sudah tertanam begitu dalam dalam struktur sosial ekonomi masyarakat setempat. Para penyuling mulai menyiasati dengan berpindah-pindah tempat dan menyembunyikan instalasi penyulingan di tempat lokasi-lokasi terpencil. Tak jarang wilayah yang dijangkau berada di daerah pegunungan kapur maupun pedalaman hutan.



Gambar 4, Ilustrasi Pengangkutan Satu Tong Arak Jawa

Sumber: *collectie.wereldmuseum.nl*

Dikutip dari *De Indische Courant*, 30 November 1938, kendati polisi telah menyita dan menangkap banyak penyuling arak masalah tersebut belum terselesaikan. Banyak sekali peminat arak dan penyuling yang digarap dengan giat. Polisi rahasia kembali menemukan tempat penyulingan arak yang berada di hutan perbatasan antara Ngawi dan Bojonegoro yang berdekatan dengan Desa Kerek. Polisi melakukan penggerebekan di Dusun Djiwan, menyita satu instalasi penyulingan lengkap beserta 10 botol berisi arak olahan, 41 kaleng berisi adonan arak, dan 41 kaleng kosong. Hal ini menandakan penyulingan Arak Gelap ini sudah masuk skala industri menengah dengan produksi yang tidak kecil.

Tabel 1. Tingkat Konsumsi Minuman Beralkohol Penduduk Pulau Jawa dan Madura

	Zielend der Inlandsche Verkoop in 1912.	Hoofdstuk in 1914 vertrekt Liter.					Sterke drink in Liter.	
		Arak.	Cognac.	Jenever.	Brandy wijn.	Whisky.	In het geheel.	Per hoofd.
Batavia.....	808.074	3.717	1.081	2.252	—	302	7.252	0.090
Bukitta.....	2.237.054	396.179	95.933	293.155	3.579	47.119	799.934	0.3
Preanger-Sugawakappan.....	2.827.809	6.993	33.662	42.388	299	8.299	71.477	0.03
Chebeh.....	1.821.949	19.249	10.150	28.498	128	799	49.921	0.025
Pekalongan.....	2.006.246	39.797	6.117	21.688	9	1.799	64.731	0.03
Semarang.....	2.081.377	18.841	39.971	141.909	2.495	23.525	209.698	0.06
Surabaya.....	1.524.306	11.222	7.924	24.545	96	1.994	49.991	0.03
Madoera.....	2.409.299	89.910	69.919	294.731	565	59.916	369.924	0.2
Malora.....	1.739.295	12.299	3.094	13.629	333	1.439	39.609	0.02
Bayoesan.....	1.561.029	11.299	7.916	20.979	196	3.617	112.964	0.07
Kode.....	2.177.908	22.441	9.129	49.921	77	894	99.921	0.04
Jogakarta.....	1.199.989	29.932	6.509	34.391	311	2.277	89.729	0.07
Bandung.....	1.812.556	19.195	11.094	197.797	996	3.271	141.213	0.06
Legi.....	1.179.219	7.177	11.998	39.926	196	1.496	52.999	0.04
Panaras.....	2.099.025	14.492	19.996	191.007	413	8.509	199.608	0.06
Bandak.....	1.051.029	7.472	5.822	39.625	195	6.496	69.299	0.055
Totaal voor geheel Java en Madoera.....	31.987.020	387.432	317.900	1.493.691	9.779	172.445	2.061.219	0.08

Sumber: Engelenberg, A.J.N. *Alcohol-enquête 1915*, halaman 18

Menurut tabel di atas, terdapat tabel tingkat konsumsi masyarakat terhadap minuman beralkohol di Jawa dan

Madura pada tahun 1914. Keresidenan Madiun dengan jumlah penduduk sebesar 1.475.219 memiliki rasio konsumsi arak tradisional sebanyak 7.117 liter. Adapun jenis alkohol lainnya, yaitu cognac sebanyak 11.588 liter, Jenever sebanyak 35.203 liter, brandey sebanyak 196 liter, dan whiskey sebanyak 1486 liter. Jumlah keseluruhan konsumsi alkohol di Keresidenan Madiun adalah 55.589 liter dengan rasio konsumsi per orang sebanyak 0.04 liter.

Ternyata, tingkat konsumsi alkohol impor yang dikonsumsi oleh masyarakat lokal ternyata cukup banyak meskipun belum banyak orang yang mampu mengaksesnya, kecuali golongan priayi maupun pengusaha kaya. Bir dan wiski, meskipun digunakan oleh orang Tionghoa dan penduduk asli, masih merupakan minuman yang sangat populer dalam beberapa tahun terakhir dan impornya meningkat pesat. Di Jawa Timur, salah satu pintu masuk distribusi minuman keras impor berada di Kota Surabaya, sehingga tampaknya penduduk asli sekarang mulai menghargai minuman ini dari segi kualitas maupun cita rasa (Scmulling, 1917: 38).

Berdasarkan tabel tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi arak tradisional di Keresidenan Madiun mulai kecil bila dibandingkan dengan keresidenan terdekat, yaitu Keresidenan Kediri sebanyak 13.008 liter. Dampak dari adanya Komisi Antialkohol dan beberapa peraturan dirasa cukup mengurangi tingkat konsumsi alkohol, baik tradisional maupun impor. Di sisi lain, pemanfaatan alkohol sebagai medis pun mulai digencarkan untuk kebutuhan obat masyarakat. Masyarakat lokal mulai memanfaatkan Arak Kerek sebagai Arak Obat, baik sebagai obat luka, obat oles, bahkan konsumsi.

Di Ngawi, Arak Kerek juga disebut masyarakat setempat sebagai Arak Obat. Utamanya untuk obat bahan gosok sakit sendi, capek, dan sebagainya. Konon, khasiatnya adalah mengobati capek dan masuk angin jika meminum segelas cairan arak ini. Bagi masyarakat setempat, Arak Kerek ini juga dikonsumsi pada acara-acara adat, seperti Tayub maupun pertunjukan wayang. Bahkan tentara di penjara Benteng van den Bosch Ngawi suka mengonsumsi Arak Jawa ini karena rasa dan khasiatnya (*de Indische Courant*, 1939).

Hal ini juga diperkuat bahwa Arak Jawa yang terkenal diproduksi di berada di wilayah Ngadongan (Blora), Kerek (Ngawi), Setren (Blora), Biren, dan Padasmalang

(Bojonegoro) yang terletak di Pegunungan Kapur maupun sisi Sungai Bengawan Solo. Kondisi geografis semacam ini amat mendukung produksi penyulingan alkohol yang rahasia di belantara hutan maupun pegunungan. Arak Jawa ini diselundupkan dalam jumlah besar ke desa-desa di Ngawi, baik berjalan kaki maupun melalui perahu jika pengirimannya ke wilayah Cepu, Padangan, maupun Bojonegoro. Pengrajin arak ini tidak kenal usia, bahkan usia lanjut masih mampu mempersiapkan arak terbaik.

Pembatasan Alkohol di Keresidenan Madiun

Laporan Asisten Residen Ngawi (Scmulling, 1917: 87) menyebutkan bahwa beberapa tahun terakhir membuat kebijakan untuk memperpendek durasi perayaan maupun pesta, baik masyarakat Eropa maupun pribumi tanpa terkecuali. Penggunaan minuman keras dan alkohol maupun opium diizinkan dalam jumlah terbatas, termasuk penjualan keduanya. Namun, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi para pecinta alkohol untuk tetap mencari alkohol berkualitas meskipun memiliki kadar yang rendah, seperti halnya Arak Kerek.

Ketika Sarekat Islam masuk di Ngawi, praktis organisasi ini melarang keras masyarakat terutama beragama Islam untuk tidak mengonsumsi alkohol. Menurut Surat Kabar Oetoesan Hindia tanggal 26 Oktober 1915, pertemuan Sarekat Islam Ngawi di Desa Sidomulyo, Kecamatan Ngrambe membahas tentang bahaya kejahatan yang ditimbulkan oleh alkohol dan perjudian (Engelenberg, 1915: 20).

Maraknya peredaran Arak Gelap di Keresidenan Madiun turut membuat pemerintahan setempat mengambil kebijakan tegas. Seluruh Bupati di wilayah tersebut sepakat untuk menekan kebiasaan buruk para priayi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aturan-aturan yang ditetapkan sebagai berikut (Engelenberg, 1915: 140):

1. Peningkatan signifikan untuk bea masuk impor minuman beralkohol. Ini juga disertai dengan peningkatan bea cukai untuk minuman keras tradisional.
2. Produksi dan penjualan alkohol akan mulai dibatasi secara berkala.
3. Penegakan hukum yang ketat terhadap ketentuan pidana Peraturan Kepolisian Umum untuk orang Eropa dan Pribumi masing-masing dalam Pasal 4 No. 12-14 dan Pasal 2 No. 12-14.

Ikatan Bupati "Sedijo Moeljo" (Scmulling, 1917: 20) memutuskan pada tahun 1914 dengan suara bulat untuk meminta Pemerintah untuk mengeluarkan larangan terhadap penggunaan alkohol di antara

semua Penduduk Asli dan selanjutnya mendirikan perkumpulan untuk memerangi alkohol. Alih-alih melarang, kelompok ini menerapkan sistem organisasi inovatif dan tidak memaksa (Kats, 1920: 173-174), yaitu mereka yang benar-benar menjauhi minuman dibebaskan dari iuran dalam bentuk apapun. Namun, bagi mereka yang masih menenggak bir maupun sopi, dikenakan iuran secara wajib tanpa paksaan apapun. Skema ini mencerminkan semangat kompromi moral yang khas, di mana modernitas, tradisi, dan pengaruh kolonial saling memengaruhi satu sama lain.

Perlawanan Masyarakat Kerek terhadap Regulasi Alkohol

Pada tahun 1918, Komisi Antialkohol atau *alcoholbestrijding commissie* dibentuk oleh pemerintah sebagai respons perlawanan terhadap penyalahgunaan alkohol secara berlebihan. Anggota dari komisi ini adalah pemerintah maupun masyarakat. Komisi menilai bahwa penggunaan minuman keras secara berlebihan menimbulkan berbagai permasalahan. Agen polisi khusus ditugaskan di berbagai daerah yang memiliki tingkat konsumsi arak tradisional, semisal Keresidenan Madiun. Hal tersebut membuat para pelaku usaha arak di Desa Kerek melakukan strategi penyelamatan bisnis mereka. Mau tidak mau mereka harus *kucing-kucingan* dengan agen polisi setempat, bekerja sama dengan orang lokal maupun masyarakat Tionghoa, maupun mengalihkan usaha mereka sampai ke daerah pedalaman hutan. Pada akhirnya, satu persatu mereka tertangkap karena kegiatan penyulingan arak yang tidak berizin dan tentunya tidak membayar pajak yang dibebankan.

Jalur penyelundupan yang semula melalui jalur sungai kini mulai beralih melalui jalan raya karena akses jalan yang sudah bagus. Dikutip dari koran *de Locomotief*, 21 September 1936, polisi lapangan di Ngawi telah menangkap dua warga Cina asal Ngawi yang menyelundupkan 50 botol arak di dalam mobil maupun bus. Rencananya arak yang sudah dibawa ke Bojonegoro akan didistribusikan ke Madiun melalui angkot K 1175 dan bus AE 105.

Selang bulan Desember tahun 1936 peredaran Arak Gelap di Ngawi terus diungkap oleh pihak kepolisian. Penyuling Arak Gelap bernama Djono ditangkap oleh polisi Ngawi di kediamannya di Desa Toengkoelredjo, Distrik Dero, Kabupaten Ngawi (*Soerabaijisch handelsblad*, 24 September 1936). Djono tertangkap basah sedang menyiapkan Arak Jawa. Beberapa botol arak serta alat penyulingan disita sebagai barang bukti.

Penggerebakan terjadi kembali di wilayah Kendal, Kabupaten Ngawi. Polisi kembali menggerebek rumah Donosarie dan *mbok* Sadijah warga Desa Patalan, Distrik Kendal, Kabupaten Ngawi (*Algemeen*, 18

September 1936). Kepolisian rupanya telah mendalami keduanya karena mereka terlibat dalam usaha meramu arak secara gelap. Saat penggeledahan, polisi menemukan beberapa botol arak dan alat penyuling di rumah Donosarie. Adapun botol dan kaleng kosong yang digunakan untuk menyimpan arak ditemukan di rumah *mbok* Sadjah. Semuanya disita oleh pihak kepolisian.

Berikutnya, tempat penyulingan arak gelap Kerek kemudian diungkap kembali di wilayah Jogorogo (*de Locomotief*, 1939). Pada 28 Januari 1939, Dinas Cukai bekerja sama dengan pegawai Distrik Jogorogo serentak menggerebek tiga tempat instalasi penyulingan disertai arak siap edar ke pasaran.

Penyelundupan tidak hanya dilakukan di tempat sepi, namun juga dapat diselundupkan di tempat ramai seperti pasar. Para penyelundup arak gelap ini menyembunyikan araknya dibalik pakaian mereka. Pada tanggal 20 Agustus 1934, seorang petugas kepolisian menangkap dua penjual arak gelap di Pasar Ngawi (*de Indische Courant*, 1934). Dalam penggelendahan, botol arak selama ini disembunyikan para pedagang di balik pakaian mereka.

Selain pasar, distribusi arak gelap di Ngawi juga diedarkan di makam-makam pribumi. Hal ini diungkap pada surat kabar *De Indische Courant*, 2 November 1937; baru-baru ini polisi lapangan menangkap seorang pria membawa dua pot guci Cina yang akan dibawa ke perkampungan Tionghoa Ngawi. Setelah diperiksa, ternyata berisi arak sebanyak 15 liter. Arak ini rupanya berasal dari Desa Setren (Blora) yang juga merupakan sentra arak gelap selain Desa Kerek (Ngawi).

Samidi, pria yang membawa arak tersebut mengaku bahwa ia menjual arak tersebut dari tetangganya, Soekidin yang merupakan penyuling arak. Samidi menambahkan, arak sudah disiapkan oleh Soekidin di pemakaman umum dekat rumahnya. Pada akhirnya, polisi bergegas menuju lokasi di mana terdapat lubang yang ditutup ranting dan dedaunan.

Wilayah Ngawi dan Blora memiliki kedekatan satu sama lain sehingga bahan baku pembakaran berupa kayu jati, aren, hingga beras terdapat hubungan timbal balik penyuling arak gelap di kedua wilayah tersebut. Imbas dari kondisi geografis yang dikelilingi oleh

hutan, pegunungan kapur, dan sungai Bengawan Solo turut mendukung adanya gerakan Saminisme.

J.A.E van Deventer selaku Residen Madiun menganggap bahwa Agama Adam maupun Saminisme tumbuh subur dan mempunyai pengikut di Ngawi maupun Madiun (Deventer, MvO: 3). Propaganda gerakan Saminisme di Ngawi pertama kali muncul di Ngawi pada tahun 1905/1906 di Desa Dero (*Verslag*, 1918: 10). Gerakan ini turut membawa benih-benih komunisme dalam upaya penentangan tidak membayar pajak maupun sewa tanah di wilayah Dero maupun Kwadungan (*Verslag*, 1918: 11).

Kondisi tanah di wilayah Ngawi Utara turut serta membuat masyarakat Desa Kerek masih menggantungkan kehidupannya sebagai penyuling arak tradisional. Menurut Laporan J.H Rerring selaku Residen Madiun (1921-1924) menggambarkan kondisi wilayah Ngawi Utara (Rerring, MvO: 9). Pada masa tersebut, wilayah ini berada pada situasi ekonomi yang kurang menguntungkan.

Irigasi sawah di sana sangat bergantung pada hujan dan tidak ada jalan penghubung yang baik di sepanjang Sungai Bengawan Solo. Alhasil pemasaran hasil panen pangan menjadi sangat sulit. Pada masa pemerintahannya, ada usulan untuk segera membuat jalan penghubung, yaitu Jalan Ngawi – Randublatung (Blora) yang diharapkan kedepannya membuka akses isolasi wilayah Blora Selatan dan Ngawi Utara (terutama wilayah utara Bengawan Solo).

Johan Hoffland selaku Residen Madiun (1907-1914) menggambarkan kondisi di Madiun, Ngawi, dan Madiun banyak ditemukan kejahatan dengan yang paling parah adalah Ponorogo (Hoffland, MvO: 18-19). Sementara di semua tempat, polisi desa banyak tidak memenuhi harapan menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Namun, kerja keras mereka dapat mengungkap beberapa kasus kejahatan tingkat kecil seperti pencurian hingga penggerebakan Arak Gelap di Ngawi.

4 | Kesimpulan

Arak Kerek tidak hanya sekadar cerita tentang minuman tradisional penghilang penat, melainkan sebuah potret tentang bagaimana masyarakat setempat merawat kehidupan di tengah tekanan pemerintah kolonial. Ketika pemerintah memperketat aturan ketat terkait alkohol, hal tersebut memaksa

masyarakat Desa Kerek melakukan perlawanan dengan adaptasi dan taktik senyap. Di balik tungku-tungku pembakaran dan rimbunnya bukit kapur, ada upaya untuk mempertahankan harga diri. Mereka melakukan migrasi produksi ke wilayah terpencil, serta mengembangkan jaringan penyelundupan yang memperlihatkan secara tidak langsung ketegangan antara negara dan rakyat.

Dampak adanya pembatasan arak secara signifikan memengaruhi dinamika sosial maupun ekonomi masyarakat Desa Kerek. Ketika aktivitas penyulingan arak ditekan dan dipinggirkan oleh kebijakan kolonial, masyarakat tidak hanya kehilangan pemasukan, tetapi juga mengalami kerentanan sosial. Situasi ini memperlihatkan bahwa kontrol atas produksi bukan semata urusan hukum, melainkan juga berkaitan dengan ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan legitimasi ekonomi. Dari sisi lingkungan, pemindahan lokasi penyulingan ke wilayah-wilayah tersembunyi di hutan atau perbukitan juga menunjukkan bagaimana kebijakan yang tidak berpihak dapat mendorong eksploitasi ruang-ruang alam tanpa regulasi, menghadirkan risiko ekologis jangka panjang.

Secara relevan, warisan sejarah Arak Jawa Desa Kerek juga masih menimbulkan ketegangan hingga masa kini sejak adanya penyegelan oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi pada tahun 2018 lalu. Penyegelan tentu tanpa ada dialog terkait sejarah lokal dan kebutuhan ekonomi warga. Sejak saat itu, masyarakat Desa Kerek belum mendapatkan solusi oleh pemerintah setempat terutama masalah pemberdayaan ekonomi secara mandiri. Perlu adanya dialog dengan sejarah lokal dan kebutuhan ekonomi warga

Penelitian ini tentunya tidak hanya berusaha merekonstruksi kondisi masyarakat Desa Kerek pada masa kolonial, namun menjadi penegasan pentingnya untuk melihat sejarah lokal suatu tempat sebagai upaya untuk memajukan suatu daerah dengan potensi yang dimiliki. Hal ini merupakan sebagai bagian dari narasi besar kolonialisme, modernitas, dan keberlanjutan ekonomi rakyat kecil dalam menghadapi perubahan sosial-politik secara dinamis. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang utuh terhadap sejarah Arak Kerek dapat menjadi fondasi untuk merumuskan kebijakan lokal yang adil, kontekstual, dan memberdayakan masyarakat setempat

Referensi

Algemeen handelsblad voor Nederlandsch Indië. (1936, September 18). *Clandestiene arakstokerijen* Gottschalk, Louis. (1985) *Mengerti Sejarah*. UI Press: Jakarta.

De Indische courant. (1934, Agustus 23). *Clandestiene arak-verkoopers gevat*.

De Indische Courant. (1937, Oktober 13). *Een padas-industrie*.

De Indische courant. (1937, November 2). *Clandestiene arak-verkoopers gevat*.

De Indische Courant. (1937, Agustus 21). *Vischvangst*.

De Indische Courant. (1938, November 30). *Clandestiene arak*.

De Indische Courant. (1939, Februari 24). *Clandestiene arakstokerij*.

De Indische Courant. (1939, Mei 11). *Een Land van Kalk En Padas, Verzamelaars van siersteenen*.

De Indische Courant. (1941, Maret 7). *Kalkbranderijen en Padassteenfabricatie*.

De Locomotief. (1936, September 21). *Een goede vangst*.

De locomotief. (1939, Januari 28). *Clandestiene arakstokerij*.

De locomotief: Samarangsche handels- en advertentieblad. (1878, Januari 11). *Sluiting der Mails te Batavia gedurende 1878*

Deventer, JAE van, *Memorie van Overgave van de Madioen Resident Jaar 1926-1931*, National Archief: Belanda.

Engelenberg, A.J.N. (1916). *Alcohol-enquête 1915*. Batavia.

Frederik van Gent, Ludolf. (1916), *Aardrijkskundige Benamingen in Midden En Oost Java*. Topographische Inrichting: Batavia.

Hoffland, Johan. *Memorie van Overgave van de Madioen Residen Jaar 1907-1914*. National Archief: Belanda.

Jakl, Jiri. (2021) *Alcohol in Early Java: Its Social and Cultural Significance*. Brill: Netherlands.

K. Wardęga, Artur. (2017). *Alcohol in premodern Java: Intoxicating Drinks in Old Javanese Texts*, IAS Newsletter No. 77, Leiden: International Institute for Asian Studies.

- Kats, J. (1920). *Bahaya Minoeman Keras serta Daja Oepaja Mendjaoehinja*. Balai Poestaka: Weltevreden.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2004). *Raja Priayi Kawula: Surakarta 1900-1915*. Ombak: Yogyakarta.
- Lohanda, Mona. (1994). *The Kapitan Cina of Batavia, 1837-1942* (Thesis MPhil, SOAS University of London).
- Lubis, Herlina Nina. (1998). *Kehidupan Kaum Ménak Priangan 1800-1942*. Pusat Informasi Kebudayaan Sunda: Bandung.
- Pires, Tome. (1944). *The Suma Oriental of Tomé Pires, ed. Armando Cortesão*, Hakluyt Society: London
- Reid, A. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Rering, Johannes Hendrikus. *Memorie van Overgave van de Madioen Resident Jaar 1921-1934*. National Archief: Belanda
- Sastrodinomo, Kasijanto. 1993. *Industri rumah tangga di sekitaran pabrik: penyulingan arak di beberapa kota di Jawa sekitar 1870 - 1925*, Laporan Penelitian: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Tidak Diterbitkan. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20272197>
- Scmulling, Ernest. (1917). *Drankbestrijding in Nederlandsch Indie*, Den Haag: Belanda.
- Sriwigati, Endang dkk. (2009). *Koleksi Pilihan 25 Museum di Indonesia*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata: Jakarta.
- Soerabaijasch handelsblad*. (1936, September 24). *Clandestiene arakstoker gepakt*.
- Sutherland, Heather Amanda. (1979). *The Making of a Bureaucratic Elite: The Colonial Transformation of the Javanese Priyayi*, Singapura: Heinemann Educational Books (Asia) untuk Asian Studies Association of Australia.
- van den Bos, Hendrik Cornelis. *Memorie van Overgave van de Madioen Resident Jaar 1926-1931*. National Archief: Belanda.
- Verslag betreffende het onderzoek in zake de Saminbeweging*. (1918). Landsdrukkerij: Batavia.
- Wanto, wawancara pribadi, 19 Mei, 2025.
- Widianti, Ani; Effendri Yunis. (2024). *Toponimi Nama Kabupaten dan Kota di Jawa Timur*. 11 (3). 305-317. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/62700>